



STUDI KASUS: APLIKASI INTERVENSI TERAPI *SPIRITUAL EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE* PADA PASIEN *WOUND DEHISCENCE* POST-OPERASI KOLITIS ULSERATIF DALAM MENGATASI MASALAH KEPERAWATAN GANGGUAN POLA TIDUR

Bayu Rahadian Permana¹, Chandra Isabella Hostonida Purba², Bambang Aditya Nugraha³

¹Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

²Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

E-mail: bayu17006@mail.unpad.ac.id

Article History:

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords: Gangguan pola tidur, Post-Operasi Kolitis Ulseratif, Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique, Wound Dehiscence

Abstract: Studi kasus ini unik karena menunjukkan adanya efek spiritual emotional freedom technique dalam meningkatkan kualitas tidur pasien dengan wound dehiscence. Wound Dehiscence adalah komplikasi yang dapat terjadi pada pasien pasca bedah abdomen. Wound Dehiscence dapat muncul pada 4 – 14 hari pasca operasi dengan rata-rata pada hari ke 7. Angka kejadian wound dehiscence di dunia mencapai angka 0,4%-3,5%. Beberapa literature menunjukan bahwa wound dehiscence memiliki tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi yaitu 3-35%. Wound dehiscence memiliki beberapa dampak pada pasien, salah satunya yang terjadi pada kasus ini adalah peningkatan stress yang berujung kepada penurunan kualitas tidur. Gangguan pola tidur bisa ditangani dengan terapi farmakologi dan non-farmakologi. Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique adalah salah satu teknik non-farmakologi yang menggabungkan sistem energi tubuh (energy medicine) dan terapi spiritualitas dengan tapping di beberapa titik tubuh tertentu. Terapi ini dapat meningkatkan kualitas tidur karena tapping yang dilakukan dapat menstimulasi peningkatan hipotalamic pituitary adrenal yang menghentikan respon alarm dari system saraf simpatis dan parasimpatis dan berganti menjadi respon relaksasi. Sikap pasrah kepada Allah SWT disertai hati yang ikhlas akan merangsang tubuh kita untuk mengalami relaksasi, pernafasan dan denyut jantung menjadi stabil, memperlancar skulasi darah yang mengalir dan akhirnya menghasilkan kondisi yang rileks dan mudah untuk memulai tidur.

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Studi kasus ini terbilang unik karena menunjukan adanya efek terapi *spiritual emotional freedom technique* (SEFT) dalam meningkatkan kualitas tidur pasien dengan *wound dehiscence*. Terapi SEFT mengaktifasi sikap penerimaan pasien berupa berserah diri, berdoa dan pasrah menerima keadaan sakit yang ia derita. Studi kasus ini menunjukkan betapa pentingnya sikap berserah diri dalam terapi SEFT untuk mengatasi gangguan tidur

Seorang laki-laki berusia 29 tahun dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang dengan gejala utama luka operasi yang kembali terbuka dan mengeluarkan cairan kuning seperti feses. Klien sebelumnya memiliki riwayat tindakan operasi sebanyak 2 kali yaitu operasi hernia pada tanggal 8 September 2022 dan operasi kolitis ulseratif pada tanggal 11 Mei 2023. Pada masa post operasi, luka pasien dibalut menggunakan modern dressing, namun pada hari ke 20 luka klien tidak kunjung membaik dan tiba-tiba mengeluarkan cairan seperti feses. Dokter menyarankan untuk melakukan operasi kembali untuk menjahit bagian operasi yang terbuka, namun hal tersebut tidak dapat dilakukan karena kadar Hb klien sangat rendah dan klien dalam kondisi yang tidak memungkinkan karena kurang asupan makanan yang akan mempengaruhi tingkat kecepatan penyembuhan luka post operasi.

Tes diagnostik yang dilakukan pada klien adalah tes hematologi dengan hasil Hb klien berada di angka 3 gr/dL, jauh dibawah nilai rujukan yaitu 13,5-18,0 gr/dL dan nilai hematokrit klien 9,9% yang juga berada dibawah nilai rujukan yaitu 40-48%. Selain itu dari hasil kimia klinik, didapatkan juga data kadar albumin klien 2,1 g/dL yang termasuk rendah dimana angka rujukannya sendiri adalah 3,8-5,1 g/dL.

Klien memiliki nilai indeks massa tubuh 13,15 yang termasuk kategori *underweight*. Saat dikaji konjungtiva klien terlihat anemis (pucat). Menurut keterangan klien, saat perawatan pasca operasi kolitis dahulu klien tidak mempunyai pantangan makanan seperti daging merah ataupun ikan. Namun klien mulai terganggu pola makannya ketika luka bekas operasi mengeluarkan cairan seperti feses.

Luka operasi yang terbuka tersebut membuat klien merasa tidak nyaman sehingga mengganggu aktivitas klien sehari-hari. Klien yang merupakan pedagang sekarang digantikan perannya oleh istri untuk mencari nafkah. Klien juga sudah jarang bertemu dengan lingkungan sosialnya karena penyakitnya tersebut. Ketika gejala luka operasi yang kembali terbuka mulai muncul, kegiatan klien hanya terbaring di tempat tidur untuk makan, minum, buang air dan istirahat.

Jumlah pasien dengan tindakan operasi tahun 2013 memperlihatkan adanya peningkatan yang sangat signifikan (WHO, 2013). Di Indonesia angka kejadian Tindakan operasi menurut Kemenkes RI, (2013) mencapai 1,2 juta jiwa dengan 32% diantaranya adalah tindakan bedah laparatomi (Kemenkes RI, 2013). Laparatomi adalah salahsatu operasi bedah mayor yang dilakukan pada area abdomen. Pembedahan dilakukan dengan membuat sayatan pada tiap lapisan dinding abdomen sampai ke bagian organ yang mengalami masalah. Sayatan pada Tindakan laparatomi menimbulkan luka yang berukuran cukup besar dan dalam sehingga membutuhkan waktu penyembuhan yang lama, perawatan luka rutin, dan resiko menimbulkan komplikasi. (Potter & Perry, 2006)

Salahsatu komplikasi yang dapat terjadi dan dinilai serius adalah *wound dehiscence* yang dapat muncul pada 4-14 hari pasca operasi dengan angka kejadian rata-rata pada hari ke 7 (Kenig et al., 2014). *Wound dehiscence* memiliki tingkat insiden di dunia sekitar 0,4% - 3,5% pasca pembedahan mayor di area abdomen dan dihubungkan dengan kematian sekitar 10% - 45% (Van Ramshorst et al., 2010).

Wound dehiscence memiliki dampak yang akan dirasakan oleh penderita seperti peningkatan stress, terjadinya eviserasi, reoperasi, gangguan citra tubuh, menurunnya kualitas hidup, meningkatkan lama dan biaya rawat (Van Ramshorst et al., 2010), menyebabkan trauma psikologis, peningkatan risiko infeksi berat dengan ancaman kematian (Hitesh, Pratik, Nilesh, Jovin, 2014)

Tn. N yang merupakan penderita *wound dehiscence* dirawat di RSUD Sumedang pada tanggal 6 Juni 2023. Klien memiliki riwayat operasi kolitis pada tanggal 11 Mei 2023,

kemudian luka operasi tidak kunjung membaik dan Kembali terbuka dan mengeluarkan cairan berwarna kecoklatan seperti feses. Klien memiliki riwayat merokok, hipotensi dan hipoalbumin. Keluarga klien memiliki riwayat penyakit jantung dan paru-paru yang tidak dapat disebutkan nama penyakitnya.

Klien dirawat selama 22 hari di ruang Anggrek RSUD Sumedang. Pemeriksaan diagnostik klien menunjukkan rendahnya kadar albumin klien 2,1 gr/dl (normal: 3,8 – 5,1 gr/dl), rendahnya kadar hemoglobin yaitu 3,0 gr/dl (nilai rujukan: 13,5-18.00 gr/dl). Klien menerima transfusi PRC sebanyak 2 labu dalam 4 jam.

Selama masa perawatan, didapat beberapa temuan antara lain klien tidak dapat makan dan minum seperti biasa karena terasa mual, klien BAB cair 1x sehari dan sesekali mengeluarkan gumpalan darah melalui anus, dan sebelum itu klien akan mengeluh sakit dan merasa mulas, bising usus klien 5x/menit, terdapat nyeri tekan pada area wound dehiscence Klien mengeluh kesulitan untuk beristirahat karena rasa nyeri yang terkadang muncul, rasa khawatir akan penyakitnya dan ditambah faktor lingkungan (kebisingan dan cahaya).

Salahsatu bentuk manajemen non farmakologis untuk meningkatkan kualitas tidur yang dapat dilakukan adalah terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT). Terapi SEFT dalam prakteknya mengkombinasikan aspek spiritualitas dengan berserah diri kepada Tuhan YME dan melakukan tapping di beberapa titik akupresur yang akan menstimulus kondisi rileks dan mudah tertidur.

Oleh karena itu, studi kasus ini bertujuan untuk memaparkan pengaruh terapi SEFT terhadap kualitas tidur klien dengan diagnose *wound dehiscence*

Tujuan

Tujuan dari studi kasus ini yakni diketahuinya pengaruh teknik *Spiritual Emotional Freedom Technique* dalam mengatasi gangguan pola tidur pada pasien *wound dehiscence* post-operasi kolitis ulseratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian berupa metode studi kasus untuk menjelaskan penerapan intervensi terapi non farmakologi, terapi komplementer berupa *Spiritual Emotional Freedom Technique* pada pasien dengan *wound dehiscence post* operasi kolitis dengan masalah keperawatan gangguan pola tidur. Studi kasus dilakukan pada pasien yang sudah menyetujui *informed consent* untuk berpartisipasi dalam penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Selain aspek Otonomi, Peneliti menerapkan aspek etik seperti memberikan manfaat melalui terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (Beneficience)*, menghindari adanya kerugian bagi pasien (*Non-Maleficience*), Menggunakan data dan informasi pasien secara rahasia (*Confidentiality*), serta aspek lainnya seperti *Justice, Veracity, dan Fidelity*.

Sebelum intervensi, klien mengeluh hanya bisa tidur 1-2 jam di malam hari dan tidak dapat tidur kembali. Respon yang diberikan oleh pasien terhadap intervensi diukur pada tahap awal sebelum intervensi diberikan dan dievaluasi pada hari ke 5 dan hari ke 10 dengan menggunakan *Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI)* serta mengukur tekanan darah, nadi, dan pernafasan klien

Spiritual Emotional Freedom Technique diberikan pada pasien selama 15 menit setiap malam sebelum pasien tidur. Intervensi ini dilakukan selama 10 hari oleh pasien di ruang rawat. Respon yang diberikan oleh pasien terhadap intervensi diukur pada tahap awal sebelum intervensi diberikan dan dievaluasi pada hari ke 5 dan hari ke 10 dengan

menggunakan *Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI)* serta mengukur tekanan darah, nadi, dan pernafasan klien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian

Seorang pasien laki-laki berusia 29 tahun dengan riwayat post operasi kolitis. Klien datang ke rumah sakit dengan keluhan luka post operasi terbuka kembali dan mengeluarkan cairan seperti feses. Saat dilakukan pemeriksaan, terlihat luka terbuka pada abdomen kuadran tengah sepanjang 3 cm dan membuka 1 cm. Klien direncanakan akan menjalani prosedur laparoskopi.

Selama masa perawatan di ruang rawat inap, klien mengeluh sulit tidur akibat merasa kepala seperti berputar, terganggu oleh pencahayaan ruangan yang terlalu terang dan terkadang nyeri dirasakan pada area *wound dehiscence*. Hasil pengkajian kualitas tidur menggunakan *Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI)* menunjukkan skor 16 dan termasuk kualitas tidur buruk (Skor PSQI > 5).

Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan memiliki tujuan untuk mengetahui respon perseorangan, kerabat, maupun cakupan komunitas terhadap situasi kondisi yang berkenaan dengan masalah Kesehatan (PPNI, 2016). Diagnosa keperawatan utama pada kasus ini berdasarkan hasil pengkajian serta analisa yang telah dilaksanakan yakni gangguan pola tidur berhubungan dengan nyeri hilang timbul dan lingkungan yang kurang mendukung.

Intervensi

Berdasarkan data hasil pemeriksaan, masalah keperawatan utama Ny.E adalah gangguan pola tidur. Keluhan utama klien yaitu sulit tidur akibat merasa kepala seperti berputar, terganggu oleh pencahayaan ruangan yang terlalu terang dan terkadang nyeri dirasakan pada area *wound dehiscence*. Adapun intervensi yang diberikan untuk mengurangi keluhan sulit tidur yaitu terapi *spiritual emotional freedom technique* yang diberikan kepada klien 1x15 menit selama 10 hari, intervensi tersebut didukung dengan manajemen tidur dan modifikasi lingkungan

Langkah pertama yang dilakukan pada *spiritual emotional freedom technique* adalah The Set-up, pada Langkah ini klien diminta untuk mengakui, menerima dan pasrah kepada Tuhan YME dengan ucapan verbal seperti "Ya Allah, meskipun saya merasa cemas/gelisah/khawatir (sebutkan masalah sakit yang diderita/dirasakan), tetapi saya ikhlas menerima penyakit/masalah saya ini, dan saya pasrahkan kesembuhanku padaMu". Langkah selanjutnya adalah The Tune-in, pada langkah ini klien diminta untuk memikirkan sesuatu atau peristiwa yang spesifik tertentu yang dapat membangkitkan emosi negatif yang ingin klien hilangkan. Ketika reaksi negatif (marah, sedih, takut dan sebagainya), hati dan mulut klien berdoa bersamaan dengan Tune-in ini klien melakukan langkah ketiga. Langkah ketiga adalah The Tapping, yaitu mengetuk ringan dengan dua ujung jari pada titik-titik meridian tubuh. Ketukan pada titik meridian tubuh dapat berdampak pada ternetralisirnya gangguan emosi atau rasa sakit yang klien rasakan.

Implementasi

Hari pertama Skor PSQI klien adalah 16 dimana hal tersebut menunjukkan kualitas tidur yang buruk. Selain itu didapatkan nilai tekanan darah 90/60 mmHg, nadi 73x/menit dan pernafasan 20x/menit dengan keluhan sulit tidur di malam hari. Kemudian klien dan penanggungjawab klien diberikan edukasi mengenai intervensi *self-care* yaitu terapi *SEFT* sebagai intervensi untuk mengatasi masalah kesulitan tidur klien. Setiap malam pada pukul 20.00 klien dan keluarga selalu diingatkan oleh penulis untuk melakukan intervensi

terapi SEFT sebelum tidur. Klien dan penanggungjawab klien patuh terhadap penerapan intervensi terapi SEFT ini dari hari pertama hingga terakhir, setiap hari klien dibantu oleh istri klien untuk melakukan terapi SEFT 15 menit sebelum tidur malam. Pada hari ke 5 dilakukan evaluasi dan pengukuran skor PSQI dan didapatkan skor PSQI klien adalah 9, kemudian pada hari ke 10 setelah intervensi diberikan, dilakukan evaluasi dan didapatkan skor PSQI klien adalah 4 yang menunjukkan kualitas tidur baik. Selain itu didapatkan tanda-tanda vital klien yaitu tekanan darah 100/70, nadi 68, dan pernafasan 18x/menit. Klien mengatakan bahwa intervensi terapi SEFT membantu pikiran dan tubuh klien untuk tenang dan rileks saat akan tidur.

Pembahasan

Studi kasus ini menggunakan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) sebagai intervensi manajemen pola tidur untuk pasien *wound dehiscence* post operasi Kolitis. Setelah 10 hari implementasi dari intervensi terapi SEFT didapatkan klien mengalami peningkatan pada kualitas tidur yang ditunjukkan melalui perbaikan pada skor PSQI klien yang sebelumnya 16 (Kualitas tidur buruk) menjadi 4 (Kualitas tidur baik). Tidak ada keluhan adanya perburukan atau rasa ketidaknyamanan dari pasien selama intervensi sehingga intervensi tidak dihentikan atau dirubah sampai pasien pulang. Penulis datang setiap hari melihat kondisi pasien

Menurut Gök et al. (2019), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *wound dehiscence*, antara lain penyakit arteri dan vena utama, diabetes, usia lanjut, dan beberapa penyakit metabolik. Faktor yang mengontrol kecepatan penyembuhan luka dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor lokal dan sistemik. Faktor lokal yang dapat mempengaruhi kecepatan penyembuhan luka antara lain adanya edema, iskemik, nekrosis dan rendahnya kadar oksigen dalam darah, sedangkan faktor sistemik yang dapat berpengaruh terhadap penyembuhan antara lain perfusi tidak adekuat, inflamasi, diabetes, nutrisi, penyakit metabolik, immunosupresi, penyakit jaringan ikat dan merokok.

Pasien post operasi yang mengalami *wound dehiscence* dapat merasa nyeri dan ketidaknyamanan. Hal ini berasal dari luka operasi yang tidak kunjung sembuh. *Wound dehiscence* juga dapat menyebabkan ansietas pada pengidapnya yang mengkhawatirkan kondisi luka nya yang tidak membaik. Hal tersebut dapat menimbulkan gangguan pada pola aktivitas dan istirahat klien seperti ketidakmampuan klien untuk memenuhi kebutuhan tidur cukup di malam hari.

Untuk mengatasi hal tersebut, seorang psikolog asal Indonesia pada tahun 2005, Ahmad Faiz Zainuddin mengombinasikan tapping yang dikembangkan pada Thought Field Therapy oleh Roger Callahan, Emotional Freedom Technique oleh Gary Craig dan Provocative Energy Techniques oleh David Lake dan Steve Wells dan nilai spiritual pada penyembuhan pasien. Pada implementasinya, tapping tersebut dilakukan pada titik tubuh tertentu dan diikuti oleh keyakinan pada Tuhan yang memiliki kuasa dalam memberikan kesembuhan. Selama sesi terapi, klien akan berada dalam keadaan meditasi dengan keyakinan, kesungguhan, ketulusan, berserah diri dan rasa syukur pada Tuhan.

Menurut Faiz (2008), terapi SEFT memfokuskan klien pada kalimat yang diucapkan berulang dengan ritme yang teratur diikuti oleh sikap berserah diri kepada Allah SWT. Ketika klien berdoa dengan tenang dengan hati yang ikhlas dan pasrah, maka tubuh akan berada pada kondisi rileks dan klien menjadi tenang. Sementara itu tapping yang dilakukan pada beberapa titik meridian sesuai dengan teori gate control oleh Melzack & Well (1965) akan menutup substansi gelatinosa (SG) pada medulla spinalis dan menghalangi impuls nyeri menuju otak. Tapping dapat menutup substansi gelatinosa

akibat dihantarkan melalui serabut saraf yang memiliki diameter lebih besar daripada serabut saraf nyeri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Wahyuni et al., 2022) tentang penerapan SEFT untuk mengurangi kesulitan tidur pada pasien stroke, didapatkan hasil yang menunjukkan terapi SEFT dapat mengurangi masalah emosional yang menjadi penyebab utama responden mengalami kesulitan tidur. Dengan menerapkan terapi SEFT, pasien dapat mengungkapkan perasaannya secara berulang, berharap, berdoa dan menerima penyakit yang ia derita yang pada akhirnya mengurangi masalah emosional yang dialami. Tapping yang dilakukan pada titik akupresur juga menstimulus system saraf dan endokrin sehingga membuat klien menjadi rileks dan mudah tertidur.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rajin, 2017), penerapan terapi SEFT pada pasien pasca operasi dapat meningkatkan kemampuan pasien untuk mengatasi masalah tidur yang diakibatkan oleh gangguan ketidaknyamanan fisik akibat nyeri dan kecemasan terhadap perkembangan kesehatan. Terapi SEFT juga dinilai sebagai terapi yang efektif dan aman bagi pasien karena meminimalisir penggunaan obat-obatan yang dapat mengakibatkan efek samping jika digunakan terlalu lama dan mengakibatkan ketergantungan.

Menurut data subjektif dari klien, penerapan terapi SEFT secara langsung berpengaruh ke dalam aspek bio-psiko-sosio-spiritual. Dengan menerapkan terapi SEFT, klien dan keluarga lebih bisa untuk berserah diri kepada Allah SWT dalam proses penyembuhannya dengan tetap menjaga sikap optimis. Perasaan optimis dan berserah diri pada klien dan keluarga membuat mereka menjadi lebih tenang dan tidak terbebani pikiran negatif yang sebelumnya ada. Keluarga klien juga yakin bahwa mereka memiliki peran penting dalam proses penyembuhan klien, sehingga keluarga klien yang dalam hal ini adalah istri klien sendiri terus mendukung dan memotivasi klien agar selalu yakin akan kesembuhannya.

Hasil studi kasus ini didapatkan bahwa sebelum dilakukan intervensi, pasien memiliki skor PSQI 16 (kualitas tidur rendah), klien kesulitan tertidur karena rasa nyeri yang terkadang timbul, rasa khawatir akibat penyakitnya, dan faktor lingkungan. Setelah dilakukan intervensi terapi SEFT terdapat penurunan skor PSQI yang berangsur-angsur yaitu pada hari kelima skor PSQI 9 dan pada hari ke 10 skor PSQI klien adalah 4 (kualitas tidur baik). Hal tersebut menunjukkan bahwa terapi SEFT dapat dijadikan intervensi bagi masalah gangguan pola tidur. Hal tersebut sejalan dengan data subjektif menurut klien dimana ia mengungkapkan bahwa terapi SEFT dapat membantunya untuk lebih tenang sebelum beristirahat di malam hari, sehingga ia bisa tidur dengan nyenyak tanpa terbangun di malam hari.

KESIMPULAN

Pasien *wound dehiscence* memiliki penyebab dan keluhan utama yang berbeda-beda, salahsatu yang dapat muncul adalah keluhan gangguan pola tidur akibat rasa nyeri dan kekhawatiran pasien terhadap penyakitnya. Manajemen pola tidur terutama teknik non-farmakologi penting untuk dilakukan oleh perawat karena menjadi intervensi yang paling murah dan mudah untuk dilakukan sehingga tidak menambah biaya rawat.

Informed consent telah diberikan kepada klien dan klien setuju untuk melaksanakan intervensi terapi SEFT. Terapi SEFT yang dilakukan pada Tn. R dengan diagnosa *wound dehiscence* dan masalah utama gangguan pola tidur menunjukkan penurunan skor PSQI klien yang signifikan antara awal dan setelah masa intervensi. Sehingga penerapan Teknik SEFT dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas tidur klien.

Studi kasus ini menunjukkan bahwa domain spiritual seperti sikap berserah diri dan menerima keadaan yang dikolaborasikan dengan metode tapping pada titik tertentu pada penerapan *spiritual emotional freedom technique* efektif dalam mengatasi masalah gangguan tidur yang dialami oleh klien akibat adanya rasa kekhawatiran akan penyakitnya.

Pasien mengatakan bahwa dirinya merasa terbantu dengan intervensi ini, karena ia merasa lebih mudah untuk tertidur dengan nyaman. Sebelum melakukan tindakan, klien terlebih dahulu mendapat penjelasan tentang penulis yang akan memberikan intervensi tambahan terapi SEFT untuk mengurangi keluhan tidur klien, dan klien mengatakan bersedia

REKOMENDASI

Selain penatalaksanaan farmakologi, terapi spiritual emotional freedom technique dapat dijadikan terapi pendukung dalam mengatasi masalah gangguan pola tidur yang diakibatkan timbulnya rasa nyeri dan cemas.

KETERBATASAN PENELITIAN

Intervensi ini dilakukan pada satu pasien dengan waktu perawatan selama 10 hari dan implementasi 15 menit setiap malam sebelum tidur.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Arnata, Anggi Prasetya, Rosalina Rosalina, and Puji Lestari. "Pengaruh Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur pada Lansia di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang." *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)* 1, no. 1 (2018).
- [2] Gök, Mehmet Ali, Mehmet Tolga Kafadar, and Serkan Fatih Yeğen. "Comparison of negative-pressure incision management system in wound dehiscence: a prospective, randomized, observational study." *Journal of Medicine and Life* 12, no. 3 (2019): 276.
- [3] Ningrum, Tita Puspita, and Chandra Isabela. "GAMBARAN KARAKTERISTIK PASIEN WOUND DEHISCENCE MENURUT VARIABEL ROTTERDAM DI RSUD KOTA BANDUNG." *Jurnal Keperawatan Bsi* 4, no. 2 (2016).
- [4] Rajin, Mukhamad. "Terapi Spiritual Emotional Freedom Tehnique (SEFT) Untuk Meningkatkan Kualitas Tidur Pasien Pasca Operasi di Rumah sakit." *Prosiding Seminas Competitive Advantage* 1, no. 2 (2012).
- [5] Kenig, Jakub, Piotr Richter, Anna Lasek, Katarzyna Zbierska, and Sabina Zurawska. "The efficacy of risk scores for predicting abdominal wound dehiscence: a case-controlled validation study." *BMC surgery* 14 (2014): 1-6.
- [6] Ramshorst, Gabriëlle H., Jeroen Nieuwenhuizen, Wim CJ Hop, Pauline Arends, Johan Boom, Johannes Jeekel, and Johan F. Lange. "Abdominal wound dehiscence in adults: development and validation of a risk model." *World Journal of Surgery* 1, no. 34 (2010): 20-27.
- [7] Wahyuni, Dian, Zulian Effendi, and Yunita Mukarima. "Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Reduce Sleep Disorder." *Malaysian Journal of Medicine & Health Sciences* 18 (2022).x